

Analisis Tentang Kajian Objek Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits

Adam Jakrinur^{1*}, M. Ari Khairan², Rafki Parifia³, Yogi Permana⁴, Wismanto⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Riau

230803053@student.umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin
<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 714-722

Article History:

Received: 30-04-2024

Accepted: 05-05-2024

Abstrak : Bagian dari tugas kekhilafahan manusia adalah memperhatikan tentang pendidikan. Oleh karena itu, dalam prakteknya kegiatan pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan secara konsisten. Islam memberikan pandangan bahwa konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan Diantara bahasan yang dibahas adalah obyek pendidikan. Salah satu bahasan yang sangat penting untuk dibahas dalam pendidikan Islam adalah tentang objek pendidikan yang ditelaah melalui Hadits-hadits Rasulullah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk objek pendidikan islam perspektif Hadits rasulullah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan. Peneliti menelusuri hadits rasulullah yang berkaitan dengan objek pendidikan. Berbasis kesesuaian dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi agar memperoleh data yang relevan serta menganalisisnya menggunakan content analysis. Setelah dilakukan penelitian, ternyata hasil penelitian ini menemukan beberapa poin bahwa Hadits Rasulullah dalam kajian obyek pendidikan mencakup objek pendidikan Islam yang mencakup unsur-unsur pendidikan Islam itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, materi, penilaian (evaluasi), konteks sosio-kultural.

Kata Kunci : Hadits Tarbawi; Objek Pendidikan; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna. Keunikan Islam terletak pada keaslian dan orisinalitas sumber hukumnya. Islam mempunyai sumber hukum yang lengkap yaitu Al Quran dan Hadits. Agama juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan baik bagian mahkluk individu maupun sebagai anggota masyarakat disamping itu agama tidak hanya mengatur hubungan individu dengan khaliqnya agama dengan nilai-nilai universalnya telah menjaga kehidupan juga mengatur

hubungan dengan sesama makhluk (Jakrinur et al., 2024). Meskipun Al-Qur'an merupakan konsep yang sangat baik untuk semua hukum Islam, sebagian besar hukum bersifat global dan tidak berlaku untuk wilayah tertentu, sehingga Hadits hadir untuk menjelaskan universalitas Al-Qur'an.

Selain digunakan sebagai sumber hukum, sunnah juga digunakan sebagai sumber ajaran dalam pendidikan Islam itu sendiri (Hidayah, 2023). Kedudukan Hadits sebagai landasan pendidikan Islam setidaknya didasarkan pada dua fungsi Hadits itu sendiri yaitu pertama, untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua, rangkuman metode pengajaran hidup Nabi dan para Sahabat serta cara Rasulullah berkomunikasi dengan tujuan pendidikannya, cara Nabi memperlakukan anak-anak, pendidikan agama yang diberikan kepada mereka, dan sebagainya (Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli Sartika, Nurul Aini, 2018; Atik Devi Kusuma, Elvita Sarah Azzara, Salsa Bila Khotrun Nada, Wardah Yuni Kartika, 2023; Handriadi et al., 2023; Kartika & Farin, Marsya Al, 2024; Wan Enalya, Zahara Tul Husni, Windi Alya Ramadhani, Raju Pratama Marronis, 2024; Wismanto, 2021).

Secara teoritis kandungan Hadits kaya akan nilai pendidikan, karena sudut pandang hadits merupakan penegasan dan penjelasan Al-Qur'an yang merupakan "kitab pendidikan". Secara praktis dan historis, Hadits telah ditetapkan sebagai landasan Islam sejak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini dan akan terus demikian selama berabad-abad. Secara akademis, para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa Hadits merupakan landasan pendidikan Islam terpenting kedua setelah Al-Qur'an (Samudro et al., 2022). Sebagai sumber pendidikan Islam, cakupan pendidikan Islam sangatlah luas. Di antara mata pelajaran yang dibahas adalah mata pelajaran pendidikan. Yang mana Hadits tersebut memberikan gambaran yang luar biasa tentang objek pendidikan.

Topik pendidikan merupakan topik yang sangat penting yang dibahas dalam pendidikan Islam, sehingga mempelajari Hadits Nabi tentang topik pendidikan sangat penting untuk menyelaraskan konsep pendidikan Islam sesuai topik pendidikan. Sumber atau landasan pendidikan Islam adalah objek pendidikan itu sendiri yaitu Hadits (Utari et al., 2020). Artinya konsep pendidikan Islam mengacu pada mata pelajaran yang dibangun dan dirancang sesuai dengan gagasan dan prinsip yang dianut Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa kajian ajaran agama Islam berkaitan dengan mata pelajaran kenabian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (penelitian literatur). Menurut Kaelan, pencarian literatur pun terkadang bersifat deskriptif dan memiliki ciri sejarah serta kesulitan belajar. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan buku secara bertahap untuk memudahkan penelitian. Dengan menggunakan data dari berbagai referensi, baik primer maupun sekunder, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu membaca (*reading text*), mengkaji, mempelajari dan mencatat literatur yang berkaitan dengan isu-isu yang dibahas dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Objek Pendidikan

Objek adalah hal, kasus atau orang yang dibicarakan. Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah pendidikan. Kata bahasa Inggris (*education*) berasal dari bahasa latin *educare*, yang berarti “menuntun, mengarahkan atau memimpin” (Rachman et al., 2021). Dengan menambahkan *e*, itu berarti “keluar”. Jadi, menurut asal kata, pendidikan berarti “memimpin, mengarahkan, dan melatih”. Dalam kitab lain, menelaah arti pendidikan dari bahasa Yunani, yaitu pedagogi, terdiri dari dua kata “paid” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti memimpin. Oleh karena itu, pedagogi dapat diartikan sebagai “seni dan ilmu mengajar anak”. Menurut John Dewey “Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan mendasar, secara intelektual & mendasar ke arah alam sesama manusia”. Frederick J. Mc Donald beropini bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses atau aktivitas yg diarahkan buat merubah tabiat”.

Tokoh pendidikan lain yg pula sangat berpengaruh pada global pendidikan nasional merupakan Ki Hajar Dewantara (1889-1959), mengungkapkan bahwa “Pendidikan merupakan segala daya upaya buat memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak, supaya bisa memajukan kesempurnaan hayati yaitu hayati & menghidupkan anak yg selaras menggunakan alam & masyarakatnya”.

Dari pengertian pendidikan yang diberikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terencana dan sederhana untuk mendidik, mendewasakan, dan meningkatkan taraf hidup anak secara utuh (Parifia et al., 2024). Dimana saja, kapan saja dan pada usia berapapun. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses seumur hidup yang dilakukan seseorang sejak lahir hingga akhir hayatnya. Dengan demikian, objek pendidikan adalah seorang peserta didik atau seseorang yang menerima dan menjalani proses pendidikan yang dilaksanakan oleh subjek pembelajaran (Mayasari & Arifudin, 2023). Peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum ia mengerti, guru melaksanakan refleksi pembelajaran, mengadakan evaluasi dengan memberikan LKPD, memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca materi selanjutnya di rumah, dan memotivasi peserta didik agar selalu semangat dalam menuntut ilmu (Parifia et al., 2024). Atau yang dialami langsung oleh subjek melalui pengalaman sehari-hari, serta hubungan subjek dengan subjek dan objek lain dan hubungannya dengan alam.

2. Objek Ilmu Pendidikan Islam

Objek dalam pendidikan Islam ada dua jenis yaitu objek material dan objek formal. Materi ilmu pendidikan Islam adalah perilaku umat Islam dalam berhubungan dengan orang lain (Mubin et al., 2021). Koneksi bertahan sangat lama karena mereka mengupayakan kedewasaan pribadi, keluarga, dan sosial. Dalam bidang pendidikan dikemukakan bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan keinginan dan tujuan orang tersebut. Secara formal, pendidikan Islam merupakan suatu situasi pendidikan yang mempunyai beberapa unsur integral antara lain; tujuan pendidikan, guru, siswa, metode, materi, evaluasi (penilaian) dan konteks sosial budaya.

3. Objek Ilmu Pendidikan Islam Ditinjau dari Hadits Rasulullah

a. Hadits tentang tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik untuk menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai sabda Nabi SAW.

Artinya: Qatadah kepada Anas, ‘Doa apakah yang paling sering dipanjatkan oleh Rasulullah? Anas menjawab, ‘Kebanyakan doa Nabi adalah, ‘Ya Allah, beri kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungi kami dari siksa neraka’ (HR. Muslim: 2690).

Tujuan pendidikan Islam yang paling mulia adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Adya Winata et al., 2020). Dan merupakan tujuan terpenting yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan Islam dalam diri peserta didik, sehingga keterampilan (skill/bakat/minat/bakat) peserta didik dapat dilahirkan dan tumbuh. Tanpa adanya ilmu dan bakat yang terasah hidup akan terasa keras dan sengsara. Tujuan lain pendidikan Islam yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak’ (HR. Albani).

Jika kita melihat makna hadits di atas, kita dapat melihat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk dan mewujudkan generasi yang berakhhlak dan berbudi pekerti, karena pendidikan sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yaitu melalui pendidikan manusia (peserta didik) di dorong, dibimbing, diarahkan, dididik dan diajarkan ilmu pengetahuan, sehingga menjadi manusia yang berilmu sehingga mampu membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang hukumnya wajib dan mana yang haram, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehingga terbentuk akhlak dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini diperkuat dengan gambaran tentang hubungan antara moralitas dan pendidikan, di mana pemahaman tentang moralitas membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar berakhhlak mulia, atau kepribadian utama yang dicirikan oleh keutuhan kepribadian yang utuh, pemahaman dan mengarah pada pembentukan manusia yang baik, berakhhlak mulia, sempurna dan berkepribadian Islami. Sehingga proses pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan pendidikan sesuai sabda Nabi Muhammad SAW.

b. Hadits tentang tujuan pendidikan

Sebagai salah satu obyek pendidikan pendidik juga mendapatkan tempat tersendiri dalam pendidikan Islam bahkan disebutkan dalam hadits Rasulullah bahwa pendidik adalah seorang mu'alim yang memiliki derajat yang tinggi dalam agama ini, Rasulullah bersabda:

Artinya: Dari Abu Umamah al-Bahili, berkata: ‘Disebutkan kepada Rasulullah, ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka Rasulullah bersabda, ‘Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan antara aku dan yang paling rendah di antara kalian,’ kata Rasulullah. ‘Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut yang ada di bebatuan dan di ikan, berdoa agar seorang pendidik mengajarkan kebaikan (ilmu)’ (HR. At-Tirmidzi).

Muallim dalam hadits ini adalah seorang pendidik yang selalu mencurahkan dan memberikan ilmu kepada anak didiknya (Muvid, 2020). Dengan maksud agar peserta didik tumbuh menjadi generasi yang baik dan kompeten. Seorang

guru ditempatkan pada kedudukan yang sangat mulia, karena ilmu dan ketakwaannya.

Menuangkan dan memberikan ilmu serta membimbing peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik kepada peserta didik. Seorang pendidik membawa amanah Ilahi untuk menerangi kehidupan umat manusia dan mengajar mereka untuk selalu taat, beribadah kepada Tuhan dan bertakwa.

c. Hadits tentang tujuan pendidikan

Siswa adalah setiap orang yang menghabiskan waktunya belajar dengan guru. Pelajar merupakan manusia yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani (Indriawati et al., 2022). Jadi tidak bisa disamakan dengan orang dewasa yang berukuran mini karena mempunyai ciri khas tersendiri. Siswa merupakan obyek yang menjadi fokus utama pendidikan dan pembelajaran.

Rasulullah sering sekali membicarakan mengenai keadaan peserta didik pada Hadits-hadits yg beliau sabdakan. Diantara Hadits-hadits yg menyampaikan mengenai peserta didik merupakan menjadi berikut:

Artinya: Dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiaapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" (HR. Tirmidzi).

Hadits ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan penyemangat bagi para pencari ilmu (peserta didik), bahwa seseorang yang berusaha menempuh jalan mencari ilmu dan ridha kepada Allah, tentunya Allah sendiri yang akan memudahkan jalan menuju surga baginya, kita dapat dikatakan bahwa menuntut ilmu adalah untuk Allah, dapat kita katakan bahwa mencari ilmu karena Allah sama dengan berjalan menuju surga-Nya. Hal ini menandakan bahwa Allah swt sangat menghargai para penuntut ilmu (peserta didik/santri/mahapeserta didik dan lain sebagainya) dengan Surga sebagai jaminan dan pahala bagi orang yang menuntut ilmu.

Sebagai salah satu komponen utama pembelajaran, mahasiswa harus mengetahui tingkat kompetensi, berbagai ciri, hak dan kewajiban. Hadits memberikan gambaran tentang karakter siswa ideal yang mempunyai sifat-sifat siswa ideal yang sesungguhnya. Al-Ghazali merumuskan etika Peserta didik mencari ilmu sebagai berikut:

- 1) Seorang pencari ilmu harus menahan diri dari perbuatan keji.
- 2) Seorang Peserta didik harus selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Seorang Peserta didik hendaknya memusatkan perhatian atau konsentrasi pada ilmu yang dipelajari/dipelajari.
- 4) Seorang Peserta didik tidak boleh membual tentang pengetahuannya.
- 5) Tidak setiap peserta didik harus terlibat dalam perdebatan atau diskusi tentang semua ilmu.
- 6) Peserta didik tidak boleh meninggalkan mata pelajaran sains yang terpuji.
- 7) Seorang Peserta didik tidak boleh memasuki suatu bidang keilmuan secara bersamaan.

d. Hadits tentang Metode

Dalam proses pembelajaran, guru memerlukan suatu metode agar materi mudah diakses oleh siswa. Dengan menggunakan metode ini siswa dapat

memahami materi yang diberikan guru sehingga pembelajaran berlangsung efisien dan efektif (Rikawati & Sitinjak, 2020). Hal ini secara langsung digambarkan oleh Nabi. Nabi ketika membimbing dan mendidik menggunakan berbagai metode pendidikan, antara lain metode pelajaran, metode diskusi, metode demonstrasi, metode cerita atau kisah, metode hadiah dan hukuman (Aravik et al., 2021). Adapun yang berkaitan dengan metode pendidikan adalah metode keteladanan, kebiasaan dan hukuman, dialog atau tanya jawab, perumpamaan, ceramah, targhib dan tarhib, pengulangan dan amalan, metode mauizhah dan masih banyak metode lain yang diajarkan oleh Nabi kepada kita semua melalui Haditsnya, baik qauli, fi'li dan taqrir.

e. Hadits tentang materi pendidikan

Materi pembelajaran (bahan ajar) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Keberadaan Hadits Nabi Muhammad SAW membuat kita dapat mempelajari mata pelajaran seperti aqidah, ibadah, akhlak, jasmani, sosial, intelektual dan pendidikan seksua. Oleh karena itu, sebagai hamba kita harus belajar menyeimbangkan berbagai kebutuhan pendidikan seperti yang tertuang dalam Hadits Nabi, dan kita juga harus mendidik anak didik kita sejak tingkat dasar agar kita menjadi hamba Allah yang selalu mengikuti ajaran.

f. Hadits tentang materi pendidikan

Dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom, jelas bahwa ranah psikologis yang dijadikan sasaran penilaian Nabi sebagai pelaksana perintah Allah *Ta'ala* sesuai dengan wahyu yang diturunkan adalah lebih berorientasi pada kapasitas (Rifa'i et al., 2023). Dan kemauan manusia untuk mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotor menjadi Selain faktor kognitif (pengetahuan/kehendak) juga menjadi sasaran (Samudro et al., 2022). Artinya Nabi sangat memperhatikan kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan suatu tugas/tanggung jawab dan perintah terhadap seseorang. Dengan kemungkinan melakukan tugas, dapat dilihat berapa banyak yang dapat melakukan tugas, itu disebut evaluasi (evaluasi/tes) oleh Nabi untuk menentukan tingkat atau level. Kompetensi seseorang dalam realisasi tugas.

Jika kita menemukan dan terinspirasi dari dunia pendidikan bahwa jika seorang guru ingin mengetahui kemajuan ilmu dan pembelajaran siswanya (Kahfi, 2022), maka perlu dilakukan penilaian dengan cara mengikuti tes, ulangan dan memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran. pada topik yang diberikan agar guru nantinya mengetahui tingkat keterampilan dan pemahaman siswa, yang kemudian dapat dipantau untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dan pemahamannya sendiri. Dalam sebuah riwayat disebutkan :

Artinya: Dari Ibnu Umar ra berkata: "Rasulullah menguji kemampuan ku berperang pada hari perang Uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku. Dan beliau mengujiku kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan aku" (HR. Muslim).

Makna Hadits di atas dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam proses kelulusan. Artinya, jika kemampuan peserta didik dalam menguasai materi (mata pelajaran) kurang, sebaiknya seorang guru tidak membawanya ke jenjang

yang lebih tinggi. Selidiki secara mendalam sehingga ia dapat segera menguasai dan memahami subjek. Hal ini digambarkan oleh Nabi dalam hadits ketika ia membentuk Ibnu Umar (Abdullah bin Umar) yang saat itu berusia 14 tahun untuk ikut berperang, namun Nabi telah mencoba kemampuannya belum selesai, maka dia dilarang masuk perang, namun ketika berusia 15 tahun ia kembali diuji oleh Nabi dan ternyata keahliannya sudah dimilikinya, sehingga ia diperbolehkan untuk ikut berperang. Pendidikan di perguruan tinggi Islam, peserta didik dapat pindah ke tingkat yang lebih tinggi atau peserta didik dapat mengubah buku, ketika mereka lulus sebelum ujian kelulusan (Permana Octofrezi, 2020). Jika dia bisa menguasai buku itu, dia boleh melanjutkan ke buku berikutnya, tetapi jika dia belum menguasai buku itu, dia harus masuk lebih dalam dan memahaminya lagi.

g. Hadits tentang konteks sosio-kultural

Lingkungan hidup pada dasarnya adalah segala sesuatu yang melingkupi kehidupan seseorang, baik yang bersifat fisik seperti alam, alam semesta dan segala isinya, maupun yang bersifat non fisik, sosial, dan budaya, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang baik secara fisik maupun mental, rumah dan secara langsung. Dan dalam menentukan unsur kalimat digunakan secara tidak langsung. Bahkan Nabi Muhammad ketika mengutus Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu ke Yaman, beliau bersabda kepadaanya,

Artinya: “Sungguh kamu akan mendatangi kaum ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) maka hendaklah pertama kali yang kamu dakwahkan kepada mereka adalah syahadat La Ilaha Illallah. Dalam riwayat yang lain disebutkan: Ajak mereka mentauhidkan Allah. Jika mereka mematuhi apa yang telah kamu dakwahkan, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mematuhi apa yang telah kamu dakwahkan, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir diantara mereka. Dan jika mereka mematuhi apa yang kamu sampaikan, maka janganlah kamu ambil sebagai zakat dari harta yang paling mereka sukai. Dan takutlah kamu dari doanya orang-orang yang dizalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas RA).

Dalam hadits di atas, Rasulullah menjelaskan kepada Mu'adz tentang kondisi para santri yang akan ditemui Mu'adz bin Jabal di ladang dakwahnya (Tanabora, 2020). Hal ini dirasa sangat penting, karena dengan mengetahui latar belakang sosial budaya siswa selama mempelajari mata pelajaran akan menambah pengetahuan tentang langkah dan pendekatan apa yang digunakan dalam karya pendidikan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan dengan terencana dan secara langsung untuk mendidik, mendewasakan serta meningkatkan tingkat kehidupan anak secara utuh. Jadi pendidikan dilaksanakan dimanapun, kapanpun dan kepada semua usia. Dalam hal ini, pendidikan dapat dikatakan sebagai life-long process dari manusia sejak dilahirkan sampai akhir hayat. objek pendidikan adalah

murid atau orang yang menerima dan menjalani proses pendidikan, yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan, atau pun yang dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari, dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam. Hadits yang disampaikan Rasulullah dalam kajian obyek pendidikan mencakup objek pendidikan Islam yang mencakup unsur-unsur pendidikan Islam itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, materi, penilaian (evaluasi), konteks sosio-kultural.

Teruntuk semua yang membaca tulisan ini, ketahuilah bahwa objek pendidikan Islam dalam perspektif hadits adalah segala yang mencakup unsur-unsur pendidikan Islam itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, materi, penilaian (evaluasi), konteks sosio-kultural. Maka sebagai pendidik perlu kita memperhatikan agar semua unsur yang masuk kedalam objek kajian pendidikan sudah semestinya terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adya Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- [2] Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, W. (2018). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- [3] Aravik, H., Zamzam, F., & Marnisah, L. (2021). Punishment & Reward, Iklim Organisasi, Dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Karya Ilmiah Dosen Persaudaraan Dosen Republik Indonesia (Pdri) Sumatera Selatan. *Jurnal Ecoment Global*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.35908/jeg.v6i1.1321>
- [4] Atik devi kusuma, Elvita sarah azzara, salsa bila khotrun nada, wardah yuni kartika, W. (2023). Tradisi Puasa Asyura di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan. 6.
- [5] Handrihadi, A., Ahmad, A., & Palangkey, R. D. (2023). Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Hadits. *Elsya Frilia Ananda N, Dinda Putri Hasanah, Lidya Zanti, Naila Hafizah, Wismanto*, 3(1), 1–13. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/9957>
- [6] Hidayah, H. H. (2023). Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33.
- [7] Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., Taufan, I. S., Balikpapan, U., & Naskah, H. (2022). Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan Afiliation. *Edu Cendikis: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (3), 521–527. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1917>
- [8] Jakrinur, A., Rahman, F., Ramadhan, M. I., Zilhazem, M. T., & Permana, Y. (2024). Pengenalan Nilai Pendidikan Khitan Laki-Laki Dalam Syariat. 2(1).
- [9] Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138–151.
- [10] Kartika, W. Y., & Farin, Marsya Al, W. (2024). Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyeleenggaraan Pendidikan Islam. 2.

- [11] Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK Gambar 1. 1 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan pendidikan masyarakat indonesia masih dibawah rata-rata dengan kecilnya angka normatif agama Islam pada tingkat hafalan dan pemahaman . Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil], 1(1), 47–59.
- [12] Mubin, M. N., Ikhlasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Edureligia, 05(01), 92–103.
- [13] Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>
- [14] Parifia, R., Khairan, M. A., Amri, A. R., & Ghanif, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Materi Shalat Gerhana Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Turnamen Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama pembelajaran dimana bentuk tanya jawab dan alternatif jawaban dibagikan (Dzikri , 2023 ; 2(1).
- [15] Permana Octofrezi. (2020). Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Reformasi (Presiden Habibie Sampai Presiden Jokowi Jilid I). AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(2), 13–38. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i2.89>
- [16] Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(6), 1535–1541. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589>
- [17] Rifa'i, I., Marlina, L., & Fauzi, S. (2023). Ragam Pendekatan dan Metode Penafsiran Al-Qur'an. Rayah Al-Islam, 7(1), 422–448. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.684>
- [18] Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. Journal of Educational Chemistry (JEC), 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- [19] Samudro, G. D., Shodikin, A., & Aini, K. N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Menggunakan Ispring Suite 10 Pada Materi Turunan Fungsi Aljabar. Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep), 6(2), 161–169. <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss2/692>
- [20] Tanabora, Y. E. (2020). Islam Nusantara: Harapan dan Tantangan. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 5(2), 119. <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i2.1143>
- [21] Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. Journal of Education and Instruction (JOEAI), 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>
- [22] Wan Enalya, Zahara Tul Husni, Windi Alya Ramadhani, Raju Pratama Marronis, W. (2024). Hadits - Hadits Tentang Metode Pendidikan. 2(2), 42–55.
- [23] Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al-Qur'n HadiAts Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).